



## **PERSEPSI ORANG TUA PADA PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL TERHADAP ANAK USIA DINI MELALUI PROGRAM PARENTING**

**Maria Delastrada Bhoki<sup>1</sup>, Gde Putu Arya Oka<sup>2</sup>, Angelina Kurnia Juita<sup>3</sup>, Marsianus Meka<sup>4</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini STKIP Citra Bakti<sup>1,2,3,4</sup>

e-mail: [elldabhoky@gmail.com](mailto:elldabhoky@gmail.com)<sup>1</sup>, [aryaoka@citrabakti.ac.id](mailto:aryaoka@citrabakti.ac.id)<sup>2</sup>, [juitarita@gmail.com](mailto:juitarita@gmail.com)<sup>3</sup>  
[Marsianus3006meka@gmail.com](mailto:Marsianus3006meka@gmail.com)<sup>4</sup>

Diterima: 18/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 17/6/2026

### **ABSTRAK**

Urgensi penelitian ini untuk menggambarkan secara mendalam persepsi orang tua terhadap perkembangan aspek sosial-emosional anak usia dini di PAUD. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan wawasan praktis untuk meningkatkan program parenting, mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian dengan judul "Persepsi Orang Tua Pada Perkembangan Aspek Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Program Parenting" menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Dilaksanakan di TKK Negeri Bogenga, wilayah Kelurahan Susu, penelitian melibatkan subjek berupa 3 anak usia dini, orang tua atau wali. Fokus utama adalah mengeksplorasi persepsi orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak dan menilai efektivitas program parenting dalam meningkatkan pemahaman mereka. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan parenting, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi berupa catatan, foto, dan arsip kegiatan. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (orang tua, guru, kepala sekolah) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh temuan bahwa seluruh subjek memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan program parenting, meskipun dengan penekanan pandangan yang berbeda-beda.

**Kata Kunci:** *Sosial, Emosional, Program Parenting, Anak Usia Dini*

### **ABSTRACT**

The urgency of this research is to describe in depth the parents' perceptions of the development of the socio-emotional aspects of early childhood in PAUD. The purpose of this study is to provide practical insights to improve parenting programs, supporting children's socio-emotional development. The study, entitled "Parents' Perceptions on the Development of Social-Emotional Aspects of Early Childhood Through Parenting Programs," uses a qualitative descriptive approach. Conducted at TKK Negeri Bogenga, Susu Village, the study involved three early childhood children and their parents or guardians. The main focus was to explore parents' perceptions of their children's socio-emotional development and assess the effectiveness of the parenting program in improving their understanding. Data were collected through direct observation of parenting activities, in-depth interviews with informants, and documentation in the form of notes, photographs, and activity archives. Data analysis used the Miles & Huberman model, including data reduction, data presentation in the form of descriptive narratives, and drawing conclusions. Data validity was guaranteed through source triangulation (parents, teachers, principals) and technical triangulation (interviews, observations,



documentation). Based on the research results, it was found that all subjects had a positive perception of the implementation of the parenting program, although with varying emphasis.

**Keywords:** *Keywords: Social, Emotional, Parenting Program, Early Childhood*

## **PENDAHULUAN**

Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan sebuah upaya pembinaan terstruktur yang ditargetkan bagi anak sejak lahir hingga menginjak usia 6 tahun. Intervensi ini diimplementasikan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang komprehensif guna menstimulasi pertumbuhan sekaligus perkembangan jasmani serta rohani anak demi membentuk kesiapan mental sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan cetak biru kurikulum nasional, terdapat enam pilar utama perkembangan yang wajib dibangun secara seimbang, meliputi nilai agama dan akhlak mulia, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, serta internalisasi nilai Pancasila. Seluruh aspek kepribadian tersebut memegang peranan yang sangat penting sebagai fondasi dasar pembentukan karakter unik individu pada masa keemasan pertumbuhan mereka (Daulay & Fauziddin, 2023; Ikrom et al., 2025; Putra et al., 2020; Rohmah et al., 2023). Eksistensi pendidikan anak usia dini pada hakikatnya mengemban misi suci untuk memaksimalkan seluruh potensi yang terpendam di dalam diri anak agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, adaptif, serta memiliki kematangan emosional yang stabil dalam menghadapi dinamika sosial (Chasanah, 2022; Elfira & Eliza, 2023; Juhriati & Rahmi, 2021; Syahrul & Nurhafizah, 2022).

Namun demikian, realitas objektif yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pemenuhan aspek perkembangan tersebut masih menghadapi jalan buntu yang cukup pelik, terutama terkait dinamika sosial emosional anak. Orang tua sebagai agen pendidikan primer sering kali kurang menyadari bahwa tingkat pemahaman dan pola asuh mereka memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap efisiensi stimulasi perkembangan mental sang anak. Ketidakseimbangan ini diperparah oleh kenyataan bahwa sebagian besar wali murid masih terjebak dalam dilema kesibukan kerja sehari-hari, keterbatasan akses informasi modern, serta kecenderungan untuk mempertahankan praktik pengasuhan tradisional yang kurang responsif. Kondisi riil ini pada akhirnya memicu munculnya kesenjangan yang sangat lebar antara ekspektasi regulasi pemerintah yang menghendaki anak didik memiliki regulasi diri prima, dengan fakta aktual di mana banyak anak belum mendapatkan dukungan emosional yang proporsional di lingkungan domestik mereka. Pengasuhan yang cenderung sepihak dan kaku tanpa mempertimbangkan kebutuhan psikologis anak secara perlahan mengikis potensi kecerdasan emosional yang seharusnya mekar sejak dini (Burhanuddin, 2020; Dwistia et al., 2024; Husni et al., 2025).

Guna mengatasi problematika pengasuhan tersebut, lembaga anak usia dini di Indonesia umumnya menginisiasi program edukasi pengasuhan yang dirancang khusus sebagai media komunikasi interaktif untuk menjembatani keterbatasan pengetahuan para orang tua. Pola pengasuhan domestik di Indonesia sendiri secara historis sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kebudayaan lokal, norma kesopanan tradisional, serta tuntutan kepatuhan mutlak anak terhadap orang tua yang terkadang memicu penerapan gaya asuh yang bersifat otoriter. Walaupun sebagian wali murid sudah mulai mencoba menerapkan kombinasi gaya asuh otoritatif yang menyeimbangkan antara kontrol disiplin dengan curahan kasih sayang, namun efektivitas penyelarasan materi sekolah dengan pembiasaan di rumah masih dinilai kurang optimal (Arrasyid & Mashari, 2022; Nurlailiyah, 2022; Santosa et al., 2022; Sari et al., 2022).



Kebanyakan program edukasi yang berjalan selama ini bersifat searah, formalitas, serta kurang menyentuh akar permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing kepala keluarga di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal tersebut menuntut adanya sebuah terobosan baru dalam format pendekatan yang tidak hanya fokus pada penyampaian teori di dalam ruang kelas, melainkan menysasar pada interaksi riil di lingkungan keluarga (Abidin et al., 2020; Mardiyah, 2023; Wardani & Ayriza, 2020).

Berdasarkan hasil observasi mendalam terhadap kondisi nyata anak didik di TK Negeri Bogenga pada tahun ajaran 2026/2027, ditemukan hambatan yang sangat serius pada aspek perkembangan sosial emosional yang belum mekar secara ideal. Subjek penelitian di dalam ruang kelas menunjukkan adanya perilaku menyimpang dari satu orang anak yang mengalami kesulitan besar dalam mengendalikan letupan emosinya, yang ditandai dengan kecenderungan mengganggu kenyamanan teman sebaya secara konstan. Selain itu, subjek tersebut juga kerap mengabaikan arahan guru saat aktivitas pembelajaran berlangsung serta enggan membangun jalinan komunikasi sosial yang sehat dengan lingkungan sekitar, sehingga memicu terjadinya disfungsi adaptasi. Hambatan perilaku yang destruktif ini apabila dibiarkan tanpa adanya penanganan yang taktis dan segera, dikhawatirkan akan mengkristal menjadi gangguan mental yang lebih kompleks dan dapat menghambat pencapaian akademik serta kesuksesan sosial anak tersebut pada jenjang pendidikan selanjutnya. Ketidakmampuan anak dalam menyusun strategi penahanan emosi ini menjadi alarm darurat yang memerlukan tindakan kolaboratif yang nyata.

Berpijak pada eskalasi permasalahan tersebut, nilai kebaruan dari kajian ilmiah ini terletak pada pengujian efektivitas program edukasi orang tua melalui skema kunjungan rumah atau *home visit* yang diterapkan di TK Negeri Bogenga pada tahun ajaran 2026/2027. Inovasi pendekatan ini memfokuskan sasarannya pada upaya pemulihan kualitas interaksi sosial emosional anak secara personal melalui observasi langsung terhadap pola komunikasi harian yang terjalin antara orang tua dan anak di dalam rumah. Melalui keterlibatan aktif dan sinergi bimbingan antara guru dengan pihak keluarga, program ini tidak sekadar mengenalkan ragam emosi dan teknik regulasi diri, melainkan melatih orang tua menerapkan strategi pengasuhan yang aplikatif dan adaptif. Keunikan riset ini diharapkan mampu menghasilkan formula intervensi dini yang orisinal dan efektif dalam mereduksi deviasi perilaku sosial anak usia dini. Dengan demikian, luaran dari kajian ini dapat dijadikan referensi praktis bagi lembaga pendidikan sejenis dalam menciptakan harmonisasi lingkungan belajar yang suportif demi tumbuh kembang holistik anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk mengkaji parameter psikososial dan pengasuhan keluarga secara mendalam. Lokasi pelaksanaan studi lapangan bertempat di TKK Negeri Bogenga yang berada di wilayah Kelurahan Susu, dengan operasional riset dan pengumpulan data yang dilangsungkan pada tahun berjalan 2026. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan pengamatan langsung terhadap alur interaksi tanpa memberikan manipulasi variabel eksperimental ataupun intervensi buatan pada tatanan objek. Subjek amatan dalam riset ini ditentukan secara sengaja melalui teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*) demi memperoleh data yang kaya dan relevan dengan fokus masalah. Struktur informan komunal tersebut meliputi 3 anak usia dini beserta orang tua atau wali murid selaku peserta aktif program, dengan jajaran guru PAUD serta kepala sekolah bertindak sebagai narasumber tambahan guna mengeksplorasi variasi pandangan secara kontekstual.



Prosedur pengumpulan data primer dan sekunder dioperasikan secara terpadu melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi tertulis. Alat dan instrumen bantu yang dipergunakan meliputi lembar jadwal operasional, pedoman wawancara semi-terstruktur, gawai perekam suara digital, serta lembar daftar periksa (*checklist*) arsip untuk menghimpun data catatan, foto, dan dokumen kegiatan *home visit*. Seluruh informasi lisan dari lapangan ditranskripsikan ke dalam ragam bahasa Indonesia baku untuk mempermudah proses koding. Teknik analisis data diterapkan secara kualitatif dengan mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman yang dikerjakan melalui 3 tahapan mekanis secara berulang, meliputi reduksi data materi empiris, penyajian visualisasi tabel data naratif deskriptif, serta penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan hasil akhir dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna membandingkan konsistensi data lisan terhadap catatan lapangan peninjauan riil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia dini melalui program parenting. Salah satu bentuk program parenting yang dinilai efektif dalam mendukung peran tersebut adalah program kunjungan rumah (Home Visit) dengan subjek penelitian berjumlah tiga orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh temuan bahwa seluruh subjek memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan program parenting dan perkembangan sosial emosional anak meskipun dengan penekanan pandangan yang berbeda – beda. Wawancara yang dilakukan terhadap tiga responden selaku orang tua menghasilkan sejumlah temuan penting. Berikut persepsi orang tua terhadap beberapa indikator perkembangan sosial emosional anak.

### Program parenting

Responden 1: berdasarkan hasil wawancara pada tabel 1 terhadap responden pertama dengan instrument wawancara dengan metode Miles & Huberman, dengan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Maka hasil wawancara terhadap responden 1 adalah sebagai berikut: Informan pertama memberikan persepsi bahwa program parenting sangat penting untuk diterapkan karena dapat menambah pengetahuan orang tua mengenai perkembangan anak, khususnya pada aspek perkembangan social-emosional. Hal ini didukung oleh kutipan: *“dengan adanya program parenting saya jadi lebih mengerti cara menghadapi anak, program ini membantu saya supaya tidak langsung marah ke anak.* Selanjutnya dilakukan reduksi melalui koding untuk menemukan tema-tema utama dari responden 1. Setelah data direduksi maka muncul tema-tema antara lain, (1) *pola asuh*, (2) *marah*. Kemudian responden menyatakan bahwa responden ke-2 merasakan manfaat program parenting, terutama dalam memahami bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Responden kedua menyampaikan bahwa program parenting penting agar orang tua dapat terus mengikuti perkembangan anaknya. Hal di didukung dengan petikan wawancara, *“dari parenting saya jadi tahu anak tidak bisa dipaksa terus, dan saya juga belajar untuk lebih sabar lagi.”* Reduksi terhadap data rerposnden 2, ditemukan beberapa tema yaitu; (1) *pemaksaan*, (2) *sabar*. Berikutnya reduksi terhadap reponden 3 dengan petikan wawancara *“dari parenting saya tahu setiap umur punya tahap emosinya saya jadi lebih hati-hati dalam berbicara di depan anak.* Reduksi terhadap responden 3 ditemukan beberapa tema yaitu; (1) *umur*, (2) *emosi* (3) *kontrol*.

Tahapan berikutnya sesuai metode miles dan huberman adalah visualisasi data. Berdasarkan data yang telah direduksi, berikut ditampilkan visualisasi data dalam bentuk tabel, seperti tersaji pada Tabel 1.



Tabel 1. Visulasi Data

Tema	Verbatim	Observasi
Pola asuh; marah	<i>dengan adanya program parenting saya jadi lebih mengerti cara menghadapi anak, program ini membantu saya supaya tidak langsung marah ke anak</i>	Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan di lapangan terlihat orang tua tidak mudah marah pada saat anaknya tantrum orang tua lebih memilih menenangkan anak terlebih dahulu.
Pemaksaan; kesabaran	<i>dari parenting saya jadi tahu anak tidak bisa dipaksa terus dan saya juga belajar untuk lebih sabar</i>	Berdasarkan hasil observasi terlihat ketika anak datang sekolah dengan keaaaaan yang kurang bersemangat dan tidak mau masuk kelas orang tua dengan sabar menunggu sampai anaknya masuk dan tidak memaksa anak masuk dengan kekerasan.
Umur; emosi; control	<i>dari parenting saya tahu setiap umur punya tahap emosinya saya jadi lebih hati-hati dalam berbicara di depan anak.”</i>	Hasil observasi menunjukkan bahwa orang tua menggunakan pendekatan yang berbeda saat menegur anak. Ketika menegur anak yang lebih tua, orang tua cenderung menggunakan nada yang sedikit lebih tinggi. Sebaliknya ketika menegur anak yang lebih muda, orang tua menggunakan nada yang lebih lembut.

Setelah dilakukan reduksi data, visualisasi data pada metode Miles dan Huberman dilakukan analisis data (interaktif). Analisis ini dimaksudkan untuk memverifikasi silang data yang didapat baik melalui wawancara dan observasi. Dengan disimpulkan bahwa hasil wawancara dari responden 1, rersponden 2, dan responden 3 menunjukkan adanya pemahaman orang tua mengenai perkembangan sosial-emosional anak, karakteristik anak sesuai usia, serta pentingnya pengendalian emosi dalam proses pengasuhan. Dengan demikian, melalui proses triangulasi antara data wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa program parenting berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kualitas pengasuhan, khususnya dalam aspek pengendalian emosi orang tua, penerapan pola asuh yang lebih positif, serta pemahaman terhadap tahapan perkembangan sosial-emosional anak.

#### Memahami Konsep Sosial Emosional Anak

Responden 1: berdasarkan hasil wawancara terhadap responden pertama dengan instrument wawancara dengan metode Miles & Huberman, dengan reduksi data, diplay data dan penarikan kesimpulan. Maka hasil wawancara terhadap responden 1 adalah sebagai berikut: Orang tua mampu memaknai perkembangan sosial emosional sebagai sikap anak terhadap lingkungan sekitar dan kemampuannya menyesuaikan diri dengan orang lain. Hal ini didukung dengan pernyataan orang tua “*menurut saya sosial emosional itu bagaimana anak bisa bergaul dengan teman-temannya dan tidak mudah marah. Anak itu harus bisa mengontrol perasaannya, tidak menangis terus kalau keinginannya tidak dituruti.*” Selanjutnya, peneliti melakukan proses reduksi data melalui teknik koding untuk mengidentifikasi dan



mengelompokkan informasi penting yang disampaikan oleh responden pertama. Berdasarkan kutipan wawancara diatas maka ditemukan beberapa tema sebagai berikut: (1) *interaksi*, (2) *regulasi emosi*. Responden 2 memahami konsep sosial emosional anak sebagai kemampuan anak dalam mengatur perilaku dan bersikap sopan terhadap orang lain. Responden lebih menekankan aspek kepatuhan dan sikap anak dibandingkan pengelolaan perasaan hal ini didukung dengan kutipan “*menurut saya sosial emosional itu bagaimana anak bisa nurut dan sopan dengan orang lain, kalau anak bisa dengar kata orang tua berarti emosinya sudah baik.*” Berdasarkan reduksi data pada responden dua ditemukan beberapa tema yaitu: (1) *sopan santun*, (2) *ketaatan*, Responden 3 memahami konsep sosial emosional sebagai kemampuan anak dalam mengekspresikan perasaan secara tepat serta mampu memahami perasaan orang lain. Orang tua menekankan pentingnya empati dan kemampuan anak untuk tidak menyakiti teman saat bermain. Hal ini didukung dengan kutipan: “*sosial emosional itu bagaimana anak bisa mengerti perasaan temannya kalau dia tahu temannya sedih dan mau minta maaf, berarti sudah bagus.*” Berdasarkan hasil data yang telah direduksi ditemukan beberapa tema berikut: (1) *empati*, (2) *Kepekaan terhadap emosi orang lain*, (3) *tanggung jawab*

**Tabel 2. visualisasi data**

Tema	Verbatim	Observasi
Interaksi; regulasi emosi	<i>menurut saya sosial emosional itu bagaimana anak bisa bergaul dengan teman-temannya dan tidak mudah marah. Anak itu harus bisa mengontrol perasaannya, tidak menangis terus kalau keinginannya tidak dituruti.”</i>	Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa anak sering bermain dengan teman-temannya tetapi sulit mengontrol emosinya ketika marah.
Sopan santun; ketaatan	<i>“menurut saya sosial emosional itu bagaimana anak bisa nurut dan sopan dengan orang lain, kalau anak bisa dengar kata orang tua berarti emosinya sudah baik.”</i>	Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan anak menunjukkan sikap yang cukup sopan dalam berinteraksi dengan orang lain hal ini ditunjukkan dengan memberikan salam dan mengucapkan tolong ketika meminta bantuan meskipun harus diingatkan. Ketika diberi intruksi anak mau mendengarkan dan melaksanakannya.
Empati; Kepekaan terhadap emosi orang lain; Tanggung jawab	<i>“sosial emosional itu bagaimana anak bisa mengerti perasaan temannya kalau dia tahu temannya sedih dan mau minta maaf, berarti sudah bagus.”</i>	Terlihat anak menunjukkan sikap empati nya hal ini ditunjukkan pada saat temanya menangis ia menenangkan dengan cara memeluknya. Pada saat anak melakukan kesalahan ia meminta maaf walaupun harus disuruh.



Berdasarkan hasil tabel 2 maka dapat disimpulkan bahwa Responden 1 memaknai sosial emosional sebagai kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan serta mengontrol emosi, pemahaman ini sesuai dengan kemampuan anak yang mudah bermain dan bergaul dengan teman, namun masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi ketika marah. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara pemahaman orang tua dan kondisi nyata anak, meskipun aspek regulasi emosi masih perlu penguatan. Responden 2 memahami sosial emosional sebagai kemampuan anak untuk bersikap sopan dan taat terhadap orang lain, khususnya orang tua. Anak menunjukkan perilaku sopan seperti memberi salam dan mengucapkan tolong, serta mau mendengarkan instruksi meskipun terkadang perlu diingatkan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep yang dipahami orang tua selaras dengan perilaku anak yang tampak dalam keseharian.

Responden 3 memandang sosial emosional sebagai kemampuan anak dalam memahami dan merespons perasaan orang lain. Tema yang muncul adalah empati, kepekaan terhadap emosi orang lain, dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil observasi pada tabel, anak terlihat mampu menunjukkan empati dengan menenangkan teman yang menangis serta bersedia meminta maaf ketika melakukan kesalahan walaupun masih perlu arahan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan empati anak sudah mulai terbentuk. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa konsep sosial emosional menurut ketiga responden menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku anak sudah mencerminkan pemahaman orang tua, meskipun pada beberapa aspek seperti pengendalian emosi dan tanggung jawab masih memerlukan bimbingan dan pembiasaan secara konsisten.

### **Kemampuan Orang Tua dalam Mengenali Emosi Anak**

Orang tua dalam mengenali perubahan emosi anak seperti marah, sedih, senang, atau kecewa. Sebagian orang tua mampu memahami kondisi emosional anak melalui perubahan sikap dan ekspresi wajah. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan: *“kalau dia diam berarti lagi marah, saya tahu ketika anak sedih ia akan menangis dan tidak mau bicara.”* setelah data direduksi maka ditemukan beberapa tema antara lain; (1) *Pengenalan*, (2) *ekspresi emosi anak*. Berdasarkan data hasil wawancara oleh responden 2, orang tua dapat membedakan ekspresi sedih, kecewa, atau lelah melalui bahasa tubuh dan nada bicara anak. Hal ini didukung dengan kutipan *“kalau dia kecewa biasanya diam dan tidak mau makan saya lihat dari wajahnya sudah tahu dia sedang tidak nyaman.”* Setelah mereduksi data ditemukan tema-tema antara lain; (1) *ekspresi kekecewaan dan*, (2) *kepekaan orang tua terhadap emosi anak*. Responden 3 masih mengalami kesulitan dalam mengenali emosi anak secara mendalam. Hal ini didukung oleh kutipan: *“kalau dia menangis berarti marah atau tidak mau, saya jarang tanya kenapa, biasanya langsung saya tenangkan.”* Berdasarkan data hasil wawancara ditemukan beberapa tema yaitu; (1) *interpretasi emosi melalui tangisan*, (2) *Penolakan sebagai bentuk ekspresi emosi*, (3) *Kurangnya eksplorasi penyebab emosi*.

**Tabel 3. Visualisasi Data**

Tema	Verbatim	Observasi
Pengenalan; ekspresi emosi anak	<i>“kalau dia diam berarti lagi marah saya tahu ketika anak sedih ia akan menangis dan tidak mau bicara.”</i>	Orang tua terlihat mampu mengenali tanda-tanda tersebut sebagai bentuk kemarahan dan kesedihan anak.



Ekspresi kekecewaan dan; kepekaan orang tua terhadap emosi anak.	“ <i>kalau dia kecewa biasanya diam dan tidak mau makan saya lihat dari wajahnya sudah tahu dia sedang tidak nyaman.</i> ”	orang tua tampak mampu mengenali tanda-tanda kekecewaan tersebut melalui perubahan ekspresi wajah dan perilaku anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki kepekaan dalam membaca kondisi emosional anak, meskipun komunikasi verbal mengenai perasaan masih perlu ditingkatkan.
Interpretasi emosi melalui tangisan; Penolakan sebagai bentuk ekspresi emosi; Kurangnya eksplorasi penyebab emosi.	“ <i>kalau dia menangis berarti marah, atau tidak mau, saya jarang tanya kenapa, biasanya langsung saya tenangkan.</i> ”	Hasil observasi menunjukkan kurangnya eksplorasi penyebab emosi, terlihat bahwa orang tua cenderung langsung menenangkan anak tanpa menanyakan atau menggali alasan di balik tangisan tersebut.

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat disimpulkan Responden 1 dan 2 menunjukkan kepekaan yang cukup baik dalam memahami ekspresi emosi anak, termasuk saat anak marah, sedih, atau kecewa. Sementara itu, Responden 3 masih cenderung menafsirkan emosi anak secara sederhana dan belum banyak mengeksplorasi penyebab emosi tersebut. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa kemampuan orang tua dalam mengenali emosi anak sudah ada, namun tingkat pemahaman dan pendalaman terhadap penyebab emosi masih berbeda-beda pada setiap responden.

### Penilaian Orang Tua terhadap Kemampuan Anak dalam Bersosiali

Orang tua menilai bahwa anaknya mudah bergaul dan memiliki banyak teman, namun ada beberapa temannya tidak mau bermain karena ia suka memerintah hal ini didukung dengan kutipan “*anak saya mudah bergaul, temannya banyak*” kadang temannya tidak mau bermain karena dia suka memerintah” Berdasarkan hasil wawancara tersebut ditemukan beberapa tema antara lain; (1) kemampuan interaksi sosial, (2) penerimaan sosial oleh teman sebaya, (3) Kesulitan dalam relasi sosial, (4) Perilaku dominan dalam bermain.

Responden 2 mengenali kemampuan anak dalam bersosialisasi anak cenderung selektif dalam bergaul dan lebih nyaman bermain dengan teman tertentu saja. Anak tidak agresif, namun memilih menghindari keramaian. Hal ini diperkuat dengan kutipan: “*anak saya tidak suka main rame-rame, dia lebih senang bermain dengan satu atau dua temannya saja karena saya tidak mengizinkan anak saya keluar bermain di rumah temannya kecuali temanya yang datang ke rumah*” Berdasarkan hasil wawancara tersebut ditemukan beberapa tema yaitu; (1) Preferensi interaksi kelompok kecil, (2), Kenyamanan dalam relasi terbatas, (3) Selektivitas dalam pertemanan. Responden 3 anak menilai anak cenderung mudah beradaptasi di lingkungan baru dan tidak mengalami kesulitan saat bermain bersama teman. Hal ini diperkuat dengan kutipan “*anak saya cepat akrab dengan teman baru kalau ada teman datang, dia langsung ajak bermain dan tidak canggung.*” Data tersebut memperoleh tema-tema yaitu; (1)



*kemampuan adaptasi sosial, (2) inisiatif dalam interaksi sosial, (3) percaya diri dalam berinteraksi.*

**Tabel 4. Visualisasi Data**

Tema	Verbatim	Observasi
kemampuan interaksi sosial; penerimaan sosial oleh teman sebaya; perilaku dominan dalam bermain.	<i>“anak saya mudah bergaul, temannya banyak kadang temannya tidak mau bermain karena dia suka memerintah”</i>	Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa anak dari responden pertama sering bermain bersama temanya namun, dalam beberapa kesempatan ada beberapa temanya tidak suka karena anak menunjukkan sikap dominan dan suka memerintah.
Preferensi interaksi kelompok kecil; kenyamanan dalam relasi terbatas; selektivitas dalam pertemanan; komunikasi	<i>“anak saya tidak suka main rame-rame” dia lebih senang bermain dengan satu atau dua temannya saja.”</i>	Hasil observasi menunjukkan bahwa anak dari responden dua hanya bermain dengan satu temanya saja yang merupakan sepupunya. Ia tidak suka bermain dengan banyak orang dan cenderung menyendiri. Ia juga sulit berkomunikasi dengan orang di sekitarnya.

Berdasarkan tabel 4 dari ketiga responden di atas maka dapat disimpulkan pada responden pertama, orang tua menyatakan bahwa anak mudah bergaul dan memiliki banyak teman, namun terkadang tidak disukai karena suka memerintah. Tema yang muncul yaitu kemampuan interaksi sosial, penerimaan sosial oleh teman sebaya, dan perilaku dominan dalam bermain. Hasil observasi mendukung pernyataan tersebut, di mana anak terlihat aktif bermain bersama teman-temannya, tetapi dalam beberapa kesempatan menunjukkan sikap dominan sehingga ada teman yang enggan bermain bersamanya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak sudah berkembang, namun masih perlu pembinaan dalam kerja sama dan sikap kooperatif.

Pada responden kedua, orang tua menyampaikan bahwa anak tidak suka bermain ramai-ramai dan lebih nyaman dengan satu atau dua teman saja. Tema yang muncul meliputi preferensi interaksi kelompok kecil, kenyamanan dalam relasi terbatas, selektivitas dalam pertemanan, dan komunikasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak memang cenderung bermain dengan satu teman saja dan kurang aktif dalam kelompok besar, bahkan terlihat sulit berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pernyataan orang tua sesuai dengan kondisi nyata anak.

Pada responden ketiga, orang tua menilai anak mudah akrab dengan teman baru, memiliki inisiatif dalam berinteraksi, dan tidak canggung. Tema yang muncul adalah kemampuan adaptasi sosial, inisiatif dalam interaksi sosial, dan percaya diri. Hasil observasi memperlihatkan bahwa anak memiliki interaksi yang sangat baik dan tidak memilih-milih teman, sehingga pernyataan orang tua konsisten dengan perilaku yang diamati, namun anak kesulitan mengelola emosinya dan tidak ingin kalah.

Secara keseluruhan, tabel visualisasi data menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terhadap kemampuan sosial anaknya sejalan dengan hasil observasi. Perbedaan yang terlihat lebih pada karakteristik masing-masing anak dalam berinteraksi, mulai dari sikap yang dominan, selektif, hingga adaptif dan percaya diri dalam lingkungan sosialnya.

### **Upaya Orang Tua dalam Menggali dan Mengendalikan Emosi Anak**



Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden satu orang tua berupaya mengajarkan anak untuk menahan emosi meskipun masih terdapat tantangan dalam praktiknya. Hal ini diperkuat dengan kutipan: *“kalau dia marah saya suruh tenang dulu terkadang saya menegur dengan suara keras jika anak sudah melewati batas.”*

setelah mereduksi data maka ditemukan beberapa tema yaitu; (1) upaya menenangkan emosi anak, (2) Pendekatan disiplin tegas, (3) kontrol perilaku berlebihan, (4) strategi pengasuhan dalam regulasi emosi.

Hasil wawancara terhadap responden dua menggunakan aturan dan konsekuensi sebagai cara utama untuk mengajarkan pengendalian diri, meskipun terkadang disertai nada suara tinggi. Hal ini didukung oleh kutipan: *“kalau anak mulai menangis, saya suruh diam dulu kalau tidak nurut, saya beri peringatan dan sedikit menggunakan kekerasan jika anak benar-benar melakukan kesalahan yang fatal agar tidak mengulangnya lagi.”* Berdasarkan hasil wawancara tersebut ditemukan beberapa tema yaitu; (1) penghentian ekspresi emosi, (2) Pendekatan disiplin verbal, (3) Disiplin fisik, (4) strategi pengasuhan otoriter.

Responden tiga mengajak anak berbicara setelah situasi tenang untuk memahami penyebab emosi tersebut. Hal ini didukung dengan kutipan: *“kalau menangis, saya tunggu sampai tenang lalu tanya kenapa, setelah itu saya ajarkan untuk bicara baik-baik kalau ada masalah.”* Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka muncul tema – tema antara lain; (1) pemberian waktu regulasi emosi, (2) eksplorasi penyebab emosi, (3) pembinaan komunikasi asertif, (4) pendampingan penyelesaian konflik.

**Tabel 5. Visualisasi Data**

Tema	Verbatim	Observasi
Upaya menenangkan emosi anak; Pendekatan disiplin tegas; kontrol perilaku berlebihan; strategi pengasuhan dalam regulasi emosi.	<i>“kalau dia marah saya suruh tenang dulu terkadang saya menegur dengan suara keras jika anak sudah melewati batas.”</i>	Hasil observasi menunjukkan orang tua berupaya menenangkan anak pada saat menangis ketika di antarkan ke sekolah jika anak terus menangis dan tantrum orang tua menegur dengan suara keras.
Penghentian ekspresi emosi; Pendekatan disiplin verbal; Disiplin fisik; strategi pengasuhan otoriter	<i>“kalau anak mulai menangis, saya suruh diam dulu kalau tidak nurut, saya beri peringatan dan sedikit menggunakan kekerasan jika anak benar-benar melakukan kesalahan yang fatal agar tidak mengulangnya lagi.”</i>	terlihat bahwa ketika anak mulai menangis, orang tua segera meminta anak untuk diam tanpa memberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya terlebih dahulu. orang tua memberikan peringatan secara lisan ketika anak tidak mengikuti arahan.
Pemberian waktu mengendalikan emosi eksplorasi penyebab emosi; pembinaan komunikasi asertif;	<i>“kalau merajuk, saya tunggu sampai tenang lalu tanya kenapa, setelah itu saya ajarkan untuk bicara baik-baik kalau ada masalah.”</i>	Hasil observasi menunjukkan pada saat anak sedang merajuk orang tua membiarkan anaknya untuk tenang dulu setelah tenang anak ditanyakan perasanya lalu di ajak berbicara baik-baik



pendampingan penyelesaian konflik.		
------------------------------------	--	--

Tabel 5 responden pertama cenderung menggunakan pendekatan yang menekankan pada upaya menenangkan anak dan pemberian disiplin secara tegas. Meskipun orang tua berusaha mengajarkan anak untuk menahan emosi, dalam praktiknya masih disertai teguran keras ketika anak dianggap berlebihan. Responden kedua lebih menekankan aturan, peringatan, dan konsekuensi dalam mengendalikan perilaku anak. Pendekatan yang digunakan cenderung otoriter, dengan fokus pada penghentian ekspresi emosi dan kepatuhan anak, bahkan dalam kondisi tertentu disertai tindakan fisik.

Sementara itu, responden ketiga menunjukkan pendekatan yang lebih suportif dan komunikatif. Orang tua memberikan waktu kepada anak untuk menenangkan diri, kemudian mengeksplorasi penyebab emosi dan membimbing anak untuk menyampaikan perasaan secara baik. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan dalam regulasi emosi anak pada ketiga responden berada pada spektrum yang berbeda, mulai dari pendekatan tegas dan berorientasi pada kontrol, hingga pendekatan yang lebih dialogis dan mendukung perkembangan komunikasi emosional anak.

#### Komunikasi Emosional antara Orang Tua dan Anak

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh responden pertama. bentuk komunikasi emosional yang terjalin antara orang tua dan anak, seperti memberikan pelukan, pujian, serta mendengarkan cerita anak. Hal ini didukung dengan kutipan: *“saya sering memeluk anak kalau dia sedih. Setiap pulang sekolah anak selalu cerita dan saya dengarkan.”* Berdasarkan hasil wawancara tersebut ditemukan tema - tema antara lain; (1) Pemberian dukungan emosional, (2) kehangatan orang tua, (3) keterbukaan komunikasi.

Responden dua Orang tua secara aktif menanyakan perasaan anak dalam berbagai situasi serta memberikan pujian sebagai bentuk penguatan emosional. Hal ini didukung oleh pernyataan responden *“saya sering menanyakan perasaan anak ketika selesai melakukan sesuatu atau mendapatkan sesuatu dan jika melakukan hal baik, saya beri pujian.”* Berdasarkan kutipan wawancara tersebut diperoleh beberapa tema antara lain; (1) stimulasi kesadaran emosi, (2) pembiasaan evaluasi diri, (3) penguatan positif.

Responden tiga memahami adanya hubungan emosional yang hangat dan terbuka. Anak terbiasa menceritakan pengalaman sehari-hari, baik yang menyenangkan maupun yang membuatnya sedih. Hal ini didukung dengan kutipan: *“anak selalu cerita kalau ada masalah dengan temannya saya mengtakan tidak apa-apa merasa sedih itu wajar.”* Setelah melakukan reduksi data berdasarkan hasil wawancara tersebut maka ditemukan beberapa tema antara lain; (1) keterbukaan komunikasi anak, (2) pendampingan emosional, (3) validasi emosi anak, (4) pendampingan konflik sosial.

**Tabel 6. Visualisasi Data**

Tema	Verbatim	Observasi
Pemberian dukungan emosional; kehangatan orang tua; keterbukaan komunikasi.	<i>“saya sering memeluk anak kalau dia sedang sedih. Setiap pulang sekolah anak selalu cerita dan saya dengarkan.”</i>	Berdasarkan hasil observasi orang tua sering mendengarkan anak pada saat bercerita dan memberikan respon yang positif



Stimulasi kesadaran emosi; pembiasaan evaluasi diri; penguatan positif.	<i>“saya sering menanyakan perasaan anak ketika selesai melakukan sesuatu atau mendapatkan sesuatu dan jika melakukan hal baik, saya beri pujian.”</i>	Komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan sangat baik dan selalu memberikan pujian kepada anaknya.
Keterbukaan komunikasi anak; pendampingan emosional; validasi emosi anak; pendampingan konflik sosial.	<i>“anak selalu cerita kalau ada masalah dengan temannya saya mengatakan tidak apa-apa merasa sedih itu wajar.”</i>	Hasil observasi terlihat komunikasi antara orang tua dan anak sangat baik anak sering menceritakan semua kegiatan dan perasaanya.

Berdasarkan tabel 6 dari ketiga responden di atas dapat disimpulkan, Pada responden pertama, tema pemberian dukungan emosional, kehangatan orang tua, dan keterbukaan komunikasi sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa orang tua sering mendengarkan anak saat bercerita dan memberikan respons positif. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa hubungan emosional antara orang tua dan anak terjalin dengan hangat dan komunikatif. Pada responden kedua, tema stimulasi kesadaran emosi, pembiasaan evaluasi diri, dan penguatan positif juga sesuai dengan observasi yang menunjukkan komunikasi yang sangat baik serta pemberian pujian kepada anak. Ini mendukung kesimpulan bahwa orang tua berperan aktif dalam membantu anak mengenali perasaan dan membangun kepercayaan diri melalui penguatan positif.

### **Pembahasan**

Dinamika pelaksanaan program pengasuhan berupa kunjungan rumah memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam memperkuat pemahaman mendalam para orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Melalui interaksi langsung di dalam ruang domestik keluarga, pendidik dapat memetakan secara objektif pola komunikasi harian serta atmosfer emosional yang melingkupi keseharian anak. Pendampingan yang bersifat personal dan kontekstual ini membantu orang tua menyadari bahwa pembentukan kompetensi interpersonal tidak hanya bertumpu pada institusi sekolah, melainkan berakar kuat pada mikrosistem keluarga. Data lapangan menunjukkan bahwa orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan edukasi ini memperlihatkan perubahan perilaku pengasuhan yang nyata dan terukur. Mereka mulai bergeser dari metode konvensional yang dominan satu arah menuju skema interaksi yang lebih dialogis serta reflektif saat merespons luapan emosi anak. Pengondisian ini membuktikan bahwa penguatan literasi pengasuhan dari rumah efektif menstimulasi kepekaan psikologis orang tua dalam mendampingi fase transisi tumbuh kembang anak secara fungsional (Aryani et al., 2025; Setyawan et al., 2025; Shafira et al., 2026).

Pemahaman orang tua mengenai konsep kompetensi sosial emosional mencakup kemampuan anak dalam mengelola gejolak psikis, berinteraksi fungsional dengan teman sebaya, menunjukkan empati sosial, serta mematuhi hukum regulasi komunitas. Berdasarkan pengamatan berkala, kemampuan mengenali serta mengekspresikan emosi secara tepat terbukti mempercepat proses penyesuaian diri anak di lingkungan akademik. Dalam riset ini, orang tua



diajarkan untuk menerapkan teknik pembinaan emosi seperti mengajak anak berdiskusi secara tenang saat mereka dirundung rasa marah atau sedih. Pola asuh yang hangat dan responsif membantu anak membangun kemampuan regulasi emosi yang adaptif karena mereka merasa aman secara psikologis. Sebaliknya, pembatasan ruang bermain yang berlebihan serta penegakan aturan yang kaku justru memicu timbulnya kecemasan neurotik dan melumpuhkan inisiatif sosial anak. Ketajaman orang tua dalam mendeteksi penyebab munculnya sebuah emosi, bukan sekadar menindak perilaku tampak, menjadi parameter penentu keberhasilan stimulasi kecerdasan emosional anak usia dini dalam kehidupan bermasyarakat (Batubara et al., 2023; Muali & Fatmawati, 2022; Sukatin et al., 2020).

Analisis deskriptif terhadap data penelitian lapangan menyingkap adanya variasi spektrum pola asuh yang dipraktikkan oleh para subjek dalam mengendalikan dinamika emosi anak sehari-hari. Pada subjek ketiga, pengondisian interaksi berjalan sangat suportif yang ditandai dengan tingginya sensitivitas emosional orang tua dalam memvalidasi perasaan anak serta memfasilitasi penyelesaian konflik sosial secara damai. Komunikasi emosional yang positif ini diwujudkan melalui pemberian pelukan hangat, pujian yang tulus, serta pembiasaan mendengar cerita anak sebelum tidur. Dampak positifnya terlihat langsung dari kapasitas anak yang mampu berkomunikasi dengan tenang, adaptif, dan responsif terhadap arahan. Kondisi yang kontradiktif terekam pada subjek kedua, di mana pengasuhan cenderung bergerak ke arah otoriter dengan mengandalkan teguran bernada suara keras untuk menghentikan tangisan secara instan. Bahkan, dalam beberapa situasi darurat, kontrol perilaku tersebut disertai dengan tindakan fisik normatif sebagai bentuk hukuman kepatuhan yang kaku tanpa memberikan ruang klarifikasi bagi anak (Arba & Puspitasari, 2022; Bun et al., 2020; Inaku & Arif, 2021; Lelo & Liutani, 2023; Sukamto & Fauziah, 2020).

Upaya penggalian dan pengendalian emosi anak yang dilakukan secara komunikatif terbukti lebih efektif dalam melatih keterampilan komunikasi asertif serta kemampuan pemecahan masalah secara mandiri. Ketika anak diberikan waktu luang untuk menenangkan diri terlebih dahulu sebelum diajak berkomunikasi, proses internalisasi nilai tanggung jawab sosial dapat terserap secara utuh. Anak yang terbiasa didengar pendapatnya tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan memiliki ruang interaksi sosial yang luas bersama teman sebayanya. Pengalaman empiris di ruang publik ini mengonversi rasa cemas menjadi keberanian bertindak, sehingga mempercepat proses asimilasi kultural anak agar dapat diterima secara positif oleh komunitasnya. Perbedaan strategi pengasuhan yang kontras antara pendekatan dialogis reflektif dengan pendekatan disiplin represif menegaskan bahwa cara orang tua merespons gejolak batin anak sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman hidup, nilai yang diyakini, serta tingkat literasi mereka mengenai perkembangan jiwa anak (Asrori & Khadijah, 2025; Huttu et al., 2026; Sonia & Apsari, 2020).

Meskipun mencatatkan temuan kualitatif deskriptif yang sangat berharga bagi pengembangan kurikulum pengasuhan, penelitian ini tetap memiliki beberapa catatan keterbatasan metodologis yang wajib diperhatikan. Ruang lingkup pengamatan yang sempit karena hanya berpusat pada beberapa klaster subjek keluarga tertentu membuat tingkat generalisasi hasil riset ini harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Selain itu, penelitian ini masih mengandalkan draf laporan wawancara subjektif yang rentan mengalami bias informasi dari pihak orang tua saat pengisian instrumen evaluasi. Rekomendasi untuk langkah kajian masa depan adalah menerapkan metode kombinasi kuantitatif eksplanatori serta analisis longitudinal untuk memantau stabilitas perkembangan perilaku anak dalam jangka panjang. Penggunaan pangkalan data digital untuk merekam intensitas komunikasi emosional antara



asrama dan rumah juga sangat disarankan guna meminimalkan distorsi pelaporan ilmiah. Penguatan sinergi ini penting demi mewujudkan standardisasi program intervensi ramah anak yang komprehensif pada tingkat nasional.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui program parenting di TKK Negeri Bogenga menunjukkan bahwa orang tua menyadari pentingnya kemampuan anak dalam mengelola emosi, berinteraksi sosial, serta mengekspresikan perasaan secara tepat. Perbedaan pola pengasuhan yang diterapkan masing-masing orang tua memberikan dampak yang berbeda terhadap regulasi emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial anak. Pola asuh yang suportif, komunikatif, dan konsisten cenderung menghasilkan perkembangan sosial emosional yang lebih optimal, sedangkan pola asuh yang terlalu tegas atau membatasi ekspresi emosi berpotensi menghambat kepercayaan diri anak. Program parenting dan kegiatan kunjungan rumah terbukti membantu meningkatkan pemahaman orang tua secara lebih kontekstual tentang perkembangan sosial emosional anak serta memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama sangat menentukan dalam pembentukan kompetensi sosial emosional anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 131–142. <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7659>
- Arba, S. H. H., & Puspitasari, R. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kebiasaan membaca anak kelompok B. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 210–228. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v3i2.4520>
- Arrasyid, A. K., & Mashari, A. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua pada pembelajaran daring terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3218–3224. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2933>
- Aryani, F., Rais, M., Fitriana, F., Qarimah, I. R., & Maslina, M. (2025). PKM seminar parenting tangguh di era milenial untuk Ibu Persit Kartika Chandra Kirana Makassar. *INOVASI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/10.26858/inovasi.v5i1.74375>
- Asrori, R., & Khadijah, U. (2025). Studi mendalam tentang dampak asuhan orang tua yang tidak tepat pada perkembangan kepribadian anak. *JOURNAL OF Mental Health Concerns*, 4(2), 38–45. <https://doi.org/10.56922/mhc.v4i2.1030>
- Batubara, L. F., Agustini, R., & Lubis, J. N. (2023). Meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui metode cerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5961–5972. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5336>
- Bun, Y., Taib, B., & Ummah, D. M. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *JURNAL ILMIAH CAHAYA PAUD*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Burhanuddin, B. (2020). Peranan keluarga terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 7(2), 1–15. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.190>



- Chasanah, I. (2022). Metode pembelajaran untuk mengembangkan sosial emosional anak di TK Aisyiyah Sidoharjo Klaten. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 85–96. <https://doi.org/10.22515/bg.v3i2.3289>
- Daulay, M. I., & Fauziddin, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada jenjang PAUD. *JURNAL BUNGA RANPAI USA EMAS*, 9(2), 101–116. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52460>
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. W. (2024). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan emosional anak. *Jurnal Parenting dan Anak*, 2(2), 9–18. <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>
- Elfira, L., & Eliza, D. (2023). Analisis information book pengenalan budaya Minangkabau untuk anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4662–4672. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5028>
- Huttu, L. P. T., Takalapeta, T., & Wijaya, R. P. C. (2026). Studi interpretatif fenomenologi: Penerapan pola asuh orang tua di daerah rural pada era digital. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 236–246. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i1.7697>
- Husni, M., Ibrahim, D. S. M., Nursyaid, M. Y., & Parhanuddin, L. (2025). Sinergi peran guru dan orang tua dalam optimalisasi kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 02 Masbagik Timur. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1382–1399. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6915>
- Inaku, I. N., & Arif, M. (2021). Single parent: Implikasinya terhadap prestasi belajar anak. *Irfani*, 17(1), 22–47. <https://doi.org/10.30603/ir.v17i1.2144>
- Ikrom, B., Zalillah, N. F., Rohmah, N. W., Firnanda, N. E. P., Zamzami, M. S. F., & Sulaiman, M. S. (2025). Peran perkembangan motorik dan kognitif anak dalam perspektif psikologi agama Islam. *Jurnal Psikologi Konseling*, 17(2), 103–113. <https://doi.org/10.24114/psikologikonseling.v17i2.69413>
- Juhriati, I., & Rahmi, A. (2021). Implementasi nilai agama dan moral melalui metode esensi pembinaan perilaku pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1070–1076. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1147>
- Lelo, K., & Liutani, D. N. (2023). Peran pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(1), 74–83. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v10i1.17783>
- Mardiyah, S. (2023). Dilema keluarga di era digitalisasi: Antara kecanduan gadget, gangguan emosional, perilaku sosial pada anak usia dini dan tawaran sekolah alternatif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 661–673. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3530>
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran orang tua meningkatkan kecerdasan emosional anak; analisis faktor dan strategi dalam perspektif Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 85–100. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.135>
- Nurlailiyah, A. (2022). Analisis kebijakan sistem zonasi terhadap perilaku siswa SMP di Yogyakarta. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 17(1), 45–58. <https://doi.org/10.30762/realita.v17i1.1381>
- Putra, A. T. A., Sufiani, S., & Jahada, J. (2020). Transformasi nilai pendidikan islam anak di PAUD Sultan Qaimuddin Kendari pada masa pandemic Covid-19. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 79–90. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.8>



- Rohmah, R. M., Yusuf, A., Azizah, R., & M, R. N. (2023). Peran pendidikan holistik bagi pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 154–165. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8268>
- Santosa, A., Nugroho, W., & Nurmalasari, W. (2022). Peningkatan pemahaman pola asuh orang tua melalui program parenting education. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 3840–3851. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10271>
- Sari, N. P., Rachmayanie, R., Arsyad, M., & Larissa, N. I. (2022). Hubungan antara pola asuh otoriter terhadap kepribadian introvert pada siswa sekolah menengah pertama. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6), 7491–7496. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.3559>
- Setyawan, M. A., Pujiono, I. P., Prasetya, D., Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2025). Seminar parenting: Pola asuh berbasis rumah untuk pengembangan sosial dan emosional anak. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 69–75. <https://doi.org/10.30822/berbakti.v3i1.4198>
- Shafira, K., Zayyan, K. U., Putri, K. A., & Sari, M. S. (2026). Peningkatan regulasi emosi orang tua dalam pengasuhan anak usia 6–11 tahun melalui psikoedukasi di kawasan wisata Kayutangan. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v5i1.8895>
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 128–137. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>
- Sukamto, R. N., & Fauziah, P. (2020). Identifikasi pola asuh di kota Pontianak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 923–930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638>
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis perkembangan emosi anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial dan emosional anak di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5506–5518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717>
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772–782. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>